

TARI TOPENG GAYA TAMBI SIMBOLIK KESUBURAN DALAM UPACARA *NGAROT* DI INDRAMAYU

Sukmawati Saleh, Ilham Haruna

PENDAHULUAN

Berbagai produk budaya yang beragam di masyarakat menjadi identitas yang senantiasa bergulir, keragaman produk budaya merupakan bagian yang mengejawantahkan perilaku masyarakatnya, hal ini melingkar dan bergulir dalam kehidupan sosialnya (Isar, 2006). Setiap produk budaya yang ada dalam masyarakat dipelihara walaupun mengalami interpretasi ulang, dikurasi dan diberikan pemaknaan yang kompleks (Stevenson, 2003:62). Hal tersebut juga menyangkut pada produk budaya berupa kesenian, baik itu upacara, ritual dan tari-tariannya.

Bersyarah pada kesenian yang terpelihara dan menjadi identitas masyarakat banyak bertahan lalu ber ekranisasi dalam tataran manusia rural. kultur dalam masyarakat rural menjadi entitas terhadap pola kehidupan, konstelasinya juga menyingkap tentang sistem sosial masyarakat baik dari subsisten, panen, kesenian, upacara, dan ritualnya (Suhartono, 2010:99). Elemen praktik tradisional merupakan entitas yang dapat terjalin dalam kultur rural dan menjadi ciri dalam masyarakat penyokongnya (Jalil, 2019; Halim, 2020). Hal tersebut inheren dalam kegiatan-kegiatan kesenian yang inheren dalam sosial masyarakat.

Masyarakat rural yang masih memelihara ekologi persawahan, tidak terlepas dari anasir-anasir kultur dan kepercayaan terhadap kesuburan yang diberikan oleh dewa dan dewi sebagai medium tumbuhnya tanaman padi (Nastiti, 2020). Kepercayaan tersebut masih mengakar kuat pada substansial masyarakat rural, ibarat sebuah ritual yang terus mengalir dan melingkar secara rekursif serta bersifat kohesif kemudian menjadi entitas kepercayaan masyarakat (Lipp, 2003:1). Sebuah kepercayaan baik itu upacara, ritual dan pola-pola kesenian yang mendukung akan menjadi kebiasaan masyarakat.

Bagian dari tindakan manusia termasuk karya seni yang bergulir tersebut, dimana dapat memberikan identitas bagi masyarakat (Fudiyartanto, 2012). Pada tataran masyarakat rural di Indramayu

kultur pendukung dalam kesuburan tanah pertanian (Tresnasih, 2016) dimanifestasikan ke dalam upacara *Ngarot* sebagai simbol kesuburan baik tanah maupun manusia dan memiliki ajaran-ajaran luhur dalam pranata upacara *Ngarot* tersebut (Winoto, 2021).

Upacara *Ngarot* merupakan entitas yang mengejawantahkan penyucian yang manifestasinya agar mendapat keberkahan dari penguasa kosmos sehingga tanaman padi dapat tumbuh subur dan mendapatkan hasil yang melimpah ruah ketika nantinya di panen (Caturwati, 2007:44). Simbol upacara *Ngarot* merupakan pranata ritual kesuburan (Narawati, 2002) bagi masyarakat Indramayu yang masih kental dengan ekologi persawahan. Tradisi ini merupakan cerminan dari entitas kebersamaan masyarakat rural dalam memelihara integritas kelompok pada tataran masyarakat di Indramayu (Malik, 2021). Setiap upacara *Ngarot* (Pramesti, 2021) yang dilakukan secara gotong royong di desa-desa atau kelompok masyarakat rural di Indramayu semua tujuannya bermuara pada entitas doa dan kesyukuran atas kesuburan serta panen yang melimpah.

Tradisi *Ngarot* mengandung nilai-nilai budaya, seperti mengedukasi dalam bercocok tanam padi. Upacara adat *Ngarot* merupakan entitas yang dimanifestasikan kepada generasi-generasi muda-mudi segala pranata pertanian diajarkan untuk bercocok tanam padi (Riyanti, 2018). Remaja dilatih untuk bertani sejak usia muda untuk mengambil alih dan melanjutkan estafet serta melestarikan pengetahuan pertanian yang diadaptasi dari tetua sambil juga menginspirasi semangat bertani dengan memanfaatkan sumber daya rural tersebut. Bersyarah terhadap upacara *Ngarot* yang menyinggung tentang kesuburan. Seyogyanya juga memanifestasikan kesenian tradisi, identitas tradisi masyarakat Indramayu tersemat secara nyata ke dalam pranata upacara tersebut. Hadirnya tari topeng (Winoto, 2021) dalam upacara *ngarot* yang dilakukan oleh dalang topeng pria mengejawantahkan maksud dari ritual kesuburan *Ngarot* tersebut .

Ngarot yang dilakukan oleh masyarakat rural pada musim tanaman merupakan bagian dari upacara syukur kesuburan dan doa minta hujan. Daya tarik yang dimanifestasikan dari hadirnya *Cawene* (perempuan), yang terdiri dari gadis-gadis, dan para Bujang (Nalan, 2022). Muda-mudi diarak mengelilingi Desa, sampai akhirnya dihibur dengan pertunjukan dalang Topeng pria, yang diawasi oleh para *Cawene*. Proses interaksi simbolik ini menjadi semakin meriah ketika para penonton, dan para *Cawene*, menganggap dengan membagikan uang kepada pertunjukan tersebut.

Bagi masyarakat Indramayu hadirnya upacara *Ngarot* tersymbol pada pergaulan muda-mudi (Irmawati, 2021), interaksi yang

terjadi antara dalang topeng pria dengan *kasinoman* putri (Narawati, 2002) mempunyai makna dan tujuan dari kesuburan tersebut. Tari topeng yang bergulir di tataran Indramayu memang bertujuan untuk menyokong kegiatan-kegiatan sosial masyarakat termasuk kultur laku topeng yang dihadirkan dalam upacara *Ngarot* (Yulisa, 2023). Hal ini sejalan dengan Siklus kehidupan manusia yang sudah diejawantahkan dalam gerakan tari topeng, pesan moral bagi kehidupan manusia merupakan sebuah proses lahir, masa anak-anak, masa dewasa dan berakhir dengan kematian.

Elemen-elemen dari tari topeng yang mengakar dalam masyarakat Indramayu tidak bisa terdeklinasi, pranata itu juga berlaku dalam upacara *Ngarot*. Dalang topeng pria tidak bisa digantikan oleh dalang topeng perempuan (Sadiyah, 2020), karena mengubah fungsi dan makna dari simbol kesuburan tersebut. Elemen spiritual kesuburan masyarakat menjadi entitas yang termanifestasi ke dalam upacara *ngarot* dengan disimbolkan pada tari topeng yang dilakukan oleh dalang topeng putra, hal tersebut terjadi peristiwa interaksi simbolik antara perempuan yang hadir sebagai *kasinom putri* terhadap penari topeng putra (Nalan, 2022).

Metode

Riset yang dilakukan pada fenomena yang telah ditelaah dari tinggalan budaya masyarakat rural tani Indramayu, menjadi proposisi sehingga evidensi yang dikumpulkan dapat diolah dengan pendalaman yang lebih spesifik pada analisis kualitatif. Konvergensi dari metode kualitatif menurut Sarantakos (1993:34) bertujuan untuk menelaah lebih dalam sebuah fenomena yang ditelisik dalam riset. Penelitian kualitatif berpangkal pada cara berpikir induktif dengan berbasis pada telisik objektif tari topeng gaya Tambi di Indramayu.

Fenomena sosial meliputi keadaan lampau, sekarang, dan bahkan masa depan. Pengamatan ini ditujukan pada etnik sosial yang berpedoman pada tujuan atau arah permasalahan tertentu (Suyitno, 2018: 6). Aksiomatis tentang penelitian kualitatif merupakan konvergensi dari kohesi pikir induktif, unsur-unsur penelitiannya inheren dengan fenomena sosio-budaya (Aminuddin, 1998:47). Harahap (2020:19-20) beraksiomatis bahwa penelitian kualitatif merupakan analisis tabiat manusia, individu, ataupun kelompok sosial, yang hasil analisa datanya tidak dapat diparameterkan dengan nomina. Hasil analisa data yang diinterpretasikan secara subyektif, merupakan bentuk pemecahan dari determinasi fenomena yang diteliti.

Tipologi dari penelitian kualitatif juga diungkapkan oleh Salladien (2004) dalam makalahnya, bahwa kohesi penelitian yang

memuat tentang fenomena budaya, sosial, pendidikan, dan humaniora. Periset menganasir fokus penelitian kemudian mensignifikankan dengan evidensi dengan kreatif, kontinum tersebut merupakan bagian dari penelitian kualitatif.. Pandangan Moleong dan Lexy (2008) mengejawantahkan dalam memperoleh evidensi pada riset kualitatif, aspek-aspek yang dapat diperhatikan antara lain observasi, wawancara mendalam (in depth interview), catatan lapangan maupun non lapangan (telaah pustaka), dan pendokumentasian.

Anasir dari pendalaman riset yang dilakukan guna memperoleh evidensi dari fenomena tari topeng gaya Tambi dengan menggunakan pendekatan etnokoreologi, pendekatan ini dapat menimbang aspek-aspek evidensi tari topeng yang ada di Indramayu. Evidensi dalam penelitian tari topeng gaya Tambi Indramayu ditelisik lebih mendalam dengan pendekatan etnokoreologi yang mengejawantahkan tentang tari pada sebuah suku bangsa tertentu (Sumaryono, 2016:59). Hal yang ditekankan dengan kuat dalam paparan studi dengan pendekatan etnokoreologi adalah anasiran-anasir pemaparan evidensi yang terolah melalui aplikasi metodologis (Turyati, 2022, hlm. 493).

Pendekatan ini dilakukan dengan proses analisis data kualitatif secara holistik dengan analisis permasalahan yang tidak melulu dirinci ke dalam hal-hal besar tetapi melacak jejak fenomena ke hal-hal kecil yang dapat dipelajari. Melalui pendekatan ini dapat melacak jejak representasi sekaligus data terkait sistem nilai yang terkandung pada tarian topeng gaya Tambi Indramayu yang dianggap sebagai fenomena dalam upacara *Ngarot*. Pendekatan ini dapat mengidentifikasi gejala-gejala lain dalam masyarakat yang diriset, yakni gejala sosial dan antropologisnya. Sehingga diperoleh gambaran tari dari sudut pandang budaya yang diteliti (emik), baik tekstual maupun kontekstual (Sumaryono, 2016:63).

Analisis tersebut berlangsung secara terus menerus, mulai dari pra lapangan, di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis selanjutnya dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara rekursif hingga tuntas, sehingga evidensi dapat direduksi, penyajian data, dan verifikasi data. Evidensi yang direduksi dalam riset ini berkaitan dengan bentuk dan makna simbolik.

ISI

Masyarakat rural tani yang bermukim di Indramayu mengintegrasikan setiap pola kehidupan pada karya-karya budaya yang menyokong siklus ekologisnya, hal tersebut bergulir dan dipelihara hingga sekarang. *Ngarot* bertahan di daerah Indramayu karena termasuk lumbung padi dan daerah cukup pangan di tataran Jawa Barat

(Dirgahayu, 2012). Setiap masyarakat memiliki kelompok-kelompok tani yang mendukung kegiatan *Ngarot*, yang cukup terkenal di Indramayu ada di desa Lelea. Hal yang sama juga ada di desa Jambak, *Ngarot* yang dilakukan oleh kelompok tani di desa itu dan menjadi tempat pertunjukan tari topeng gaya Tambi Indramayu dalam upacara tersebut.

Pranata dalam upacara *Ngarot* merupakan simbolisasi terhadap kegiatan *kasinoman* (muda-mudi), atas dasar dari inisiasi seorang Kuwu (kepala desa) untuk mempersatukan kaula *kasinomanan* tersebut (Mohamad, 2020). Simbol-simbol yang dihadirkan merupakan manifestasi dari entitas ritual kesuburan dalam proses tanaman padi, pranata yang memberikan panca usaha tani kepada kaula muda-mudi adalah bagian dari pemaknaan dari bersatunya antara dua manusia (wanita-pria) agar menghasilkan keturunan dan meneruskan tradisi tersebut.

Tradisi *Ngarot* yang massif berkembang di Indramayu tidak lain untuk tetap menjaga nilai-nilai positif dari simbol-simbol yang dihadirkan dalam upacara. Solidaritas masyarakat dalam kehidupan sosial juga bagian dari bentuk perilaku etnosentris, *Ngarot* yang menjadi bagian dari upacara tahunan yang terus berlangsung antara bulan Oktober, November dan Desember (wawancara dengan Wangi dalang topeng dan Suparna dalang wayang/pengrawit, 2022) merupakan pengejawantahan dari tradisi yang berharga bagi kehidupan dalam masyarakat rural tersebut. Hal yang mempengaruhi kebudayaan baik itu arus modern tidak akan menjadi tantangan bagi masyarakat, karena tradisi itu mengakar dalam pola sosial kehidupannya (Rahmadhani, 2018).

Hadirnya persoalan dalam setiap laku kehiduapan memang menjadi bagian deklinasi budaya, entitas *Ngarot* bagi masyarakat rural menjadi bagian bentuk tameng dari arus budaya baru. Kearifan lokal yang rekursif dijaga menjadi bagian pertahanan sehingga nilai-nilai kebersamaan, gotong royong dan religi tetap termanifestasi ke dalam masyarakat rural tersebut (Elan, 2017). Masyarakat rural memang memiliki kehidupan yang berkelompok, desa Lelea juga bagian dari masyarakat rural yang ada di Indramayu. Hal itu tidak luput pula pada masyarakat rural di desa Jambak Indramayu, tradisi tentang *Ngarot* juga dilakukan tujuannya sama untuk mempertahankan nilai-nilai lokal, gotong royong, menyambung tradisi kesuburan dan doa kesuburan. Hadirnya pertunjukan tradisional yang diwakili dari dalang topeng pria dan pranata dalam upacara *Ngarot* merupakan pengejawantahan yang selalu dipertahankan untuk keturunannya (Yasin, 2017).

Ngarot merupakan pesta *kasinoman* dalam rangka menyambut datangnya hujan sebagai pertanda akan dimulainya menggarap sawah. Upacara adat Ngarot bukan hanya sekedar ada keberadaannya melainkan diselenggarakan secara kontinyu sehingga menjadi sebuah tradisi masyarakat desa di tataran Indramayu. Menyelenggarakan tradisi Ngaro sehingga dapat bertahan dan ditetapkan sebagai Warisan bagi masyarakat yang masih hidup dalam ekologi persawahan.

Upacara Ngarot yang menghadirkan kesenian tradisional tidak lain sebagai simbol dari kesuburan itu, hadirnya dalang topeng pria, ronggeng ketuk, tanjidor dan tarling merupakan manifesto dari upacara Ngarot tersebut. Pranata bercocok tanam yang diberikan kepada *kasinoman* tidak lain untuk melanjutkan warisan tetua, sehingga kearifan lokal ini tetap mengakar dan menjadi integritas masyarakat rural persawahan di indramayu (Winoto, 2021).

Kasinoman merupakan bagian terpenting dalam upacara *Ngarot*, hadirnya kaula muda-mudi ini menjadi bagian terwujudnya kesuburan. Simbol-simbol dalam dunia tari termanifestasi pada hadirnya tubuh tari topeng dan ronggeng ketuk sebagai makna kesuburan tersebut. Kaula mudi menjadi saksi dalam pertunjukan dalang topeng pria dan kemudian kaula muda mengikuti *Tayuban* dalam pertunjukan ronggeng ketuk (Narawati, 2003). Hadirnya muda-mudi yang saling berinteraksi ini merupakan simbol peleburan yang menghasilkan kesuburan, karena tujuannya adalah untuk menyatukan feminitas dan maskulinitas sehingga secara tersirat terjadi perkawinan di kemudian hari.



Gambar 1. Aula desa tempat berlangsungnya upacara *Ngarot* di desa Jambak Indramayu. (sumber: Ilham, 2022)

Sebelum pertunjukan seperti tari topeng, ronggeng, tarling maupun tanjidor kaula muda-mudi ikut bersama dalam arak-arakan yang diikuti oleh seperangkat dari pranata ritual *Ngarot*. Arak-arakan tersebut menuju ke aula desa yang telah disediakan pihak *Kuwu* (kepala

desa), para ibu-ibu dari *kasinoman* putri telah lebih dulu hadir untuk mengambil tempat agar dapat lebih dekat dengan dalang topeng pria nantinya.

Menjelang siang arak-arakan berkumpul dan mengarah ke aula desa Jambak, *kasinoman* putri, dalang topeng dan perangkat adat ikut andil dalam bagian yang telah ditentukan. Kekompakan dan gotong royong setidaknya termanifestasi dalam setiap laku dari upacara tersebut.



Gambar 2. Perangkat desa yang ikut dalam arak-arakan dengan membawa pranata upacara *Ngarot* di desa Jambak Indramayu. (sumber: Ilham, 2022)



Gambar 3. *Kasinoman* putri yang ikut dalam arak-arakan telah tiba pada aula desa dalam upacara *Ngarot* di desa Jambak Indramayu. (sumber: Ilham, 2022)

Upacara *Ngarot* yang dilakukan di aula desa merupakan kesepakatan bersama, *Kuwu* sebagai kepala pengatur memberikan wewenang dan membentuk team agar segala pranata upacara dapat terlaksana dengan baik. Komunikasi yang terbangun antara *Kuwu* dan aparat desa merupakan bentuk gotong royong yang ter simbolisasi dalam upacara *Ngarot* (Daffa, 2023). Nilai-nilai lokal yang tersemat dalam upacara tersymbol dalam gestur yang dilakoni sebagai indikasi

terhadap apa yang direpresentasikan (Sahid, 2019:20). Seperti halnya penyerahan tebu *ireng*, air, benih padi, sepotong bambu kuning, daun *atong* dan daun pisang merupakan anasir-anasir yang memberikan makna. Kepercayaan masyarakat dari simbol-simbol tanaman tersebut agar terhindar dari hama yang dapat mengganggu kesuburan tanaman padi (wawancara dengan Yulisa, 2022). Selain itu alat-alat pertanian juga diberikan kepada sepasang *kasinoman* putra sebagai simbol dalam penggarapan sawah dan air diberikan kepada *kasinoman* putri untuk simbol kesuburan. Namun sebelum penyerahan ada pembacaan mantra yang dilakukan oleh ketua adat yang membacakan doa-doa kesuburan serta doa meminta hujan.



Gambar 4. Sepasang *Kasinoman* yang menerima perangkat upacara *Ngarot* di desa Jambak Indramayu (sumber: Ilham, 2022)



Gambar 5. Ketua adat sedang melantunkan doa-doa kesuburan dan meminta hujan dalam upacara *Ngarot* di desa Jambak Indramayu (sumber: Ilham, 2022)



Gambar 6. Pihak desa sedang bertugas memberikan perangkat upacara *Ngarot* sebagai bentuk simbol kesuburan dan pewaris tani kepada sepasang *kasinoman* di desa Jambak Indramayu (sumber: Ilham, 2022)

Setelah rangkaian upacara dilaksanakan para *kasinoman* putri kembali ke tempat yang telah disediakan, semua *kasinoman* putri duduk melingkar dengan para dalang topeng pria. Jika ditelisik bentuk lingkaran yang ada pada upacara tersebut memberikan pengejawantahan siklus yang tidak terputus, dan alur pertunjukan tari yang dipertunjukkan oleh dalang topeng pria melawan arah jarum jam. Hal tersebut merupakan sakralitas (Sumardjo, 2002), pengharapan doa keberkahan dan kesuburan dapat diperoleh dari penguasa kosmos.



Gambar 7. Pertunjukan tari topeng gaya Tambi, terlihat dengan pola melingkar dalam upacara *Ngarot* di desa Jambak Indramayu (sumber: Ilham, 2022)

Tari topeng gaya Tambi Indramayu yang turut andil dalam upacara *Ngarot* di desa Jambak merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari upacara tersebut. Tarian *dederan*, *kelana udeng*, *pamindo/samba* dan *kelana gandrung* yang dihadirkan dalam upacara *Ngarot* di desa tersebut (wawancara dengan Yulisa, 2023). Makna simbolik kesuburan ada pada tarian topeng yang dibawakan oleh dalang

topeng pria. Interaksi secara gestur hadir dalam tarian ini, laku antara *kasinoman* putri terhadap dalang topeng biasanya terjadi pada saat nyawer. *Kasinoman* putri yang hadir dalam upacara *Ngarot* di desa Jambak ini telah mengalami ekranisasi pada busana dan entitas dari aksesoris yang digunakan, walaupun diantara banyak *kasinoman* putri ada satu yang masih menggunakan bunga sebagai hiasan kepalanya. Hal ini bunga kenanga yang digunakan adalah simbol dari *kasinoman* putri (Asri, 2021).



Gambar 8. Ekranisasi penggunaan busana dan hiasan kepala pada *kasinoman* putri dalam upacara *Ngarot* di desa Jambak Indramayu (sumber: Ilham, 2022)

Tolok seniman terhadap perkembangan tari topeng semua berakar dari Cirebon, hadirnya gaya-gaya baru dalam dalang topeng ini tidak terlepas dari perubahan sosial, agama, politik dan modernisasi (Masunah, 2000:57). Hal tersebut menjadi acuan sebuah ekranisasi dalam masyarakat terutama pada rural dengan ekologi persawahan dapat menghasilkan karya budaya bagi kelompoknya. Menelisik lebih jauh pada pertunjukan tari topeng yang berbasis dari Cirebon, dalangnya memang memiliki gaya masing-masing dikarenakan pertunjukan ditampilkan secara partikelir. Hal demikian menjadi kasus yang sama pada tari topeng gaya Tambi di Indramayu, hadirnya penamaan baru misalnya tari topeng *klana udeng*, penggunaan aksesoris, hingga ke rias dan busana merupakan karakteristik dari gaya yang dihasilkan untuk dalang topeng Tambi (Sugiarto, 2013). Bagian tersebut menjadi ciri bagi setiap wilayah namun masih tetap berbasis dari akar tari topeng dari Cirebon (Suanda, 2000:88).



Gambar 9. Tari topeng *klanga udeng* sebagai salah satu tari topeng gaya Tambi dalam upacara *Ngarot* desa Jambak Indramayu (sumber: Ilham, 2022)

Pertunjukan kesenian yang dilakukan pada upacara *Ngarot* di desa Jambak Indramayu yakni tari topeng gaya Tambi yang dilakoni oleh dalang topeng pria merupakan entitas-entitas yang mengejawantahkan kesuburan tersebut. Interaksi yang terjadi antara *kasinoman* putri dengan dalang topeng pria menjadi ciri dan makna yang tersirat dalam upacara itu. Terjadinya saweran adalah bukti bahwa pola interaksi antara perempuan yang diwakili oleh *kasinoman* putri dan lelaki terwakili oleh dalang topeng pria, hal demikian termanifestasi terhadap pemaknaan dari proses kesuburan dalam kehidupan.

Simbolisasi saweran yang terjadi pada upacara *Ngarot* yang diejawantahkan dalam laku *kasinoman* putri dan dalang topeng pria merupakan bentuk tafsiran oleh masyarakat (Yasin, 2107). Terjadinya persembahan tari topeng gaya Tambi pada upacara *Ngarot* di desa Jambak merupakan bentuk ketertarikan masyarakatnya, saweran yang dilakukan oleh *kasinoman* putri dan juga oleh orang tua pelaku upacara *Ngarot* merupakan bentuk keikhlasan serta kesyukuran terhadap nikmat yang diberikan tuhan, hal itu menjadi harapan agar rezeki terus bergulir hingga ke masa tanam padi selanjutnya.



Gambar 10. Proses sawer yang dilakukan oleh ibu *kasinoman* putri pada tari topeng gaya Tambi dalam upacara *Ngarot* desa Jambak Indramayu.
(sumber: Ilham, 2022)



Gambar 11. Uang saweran yang melingkar di leher dalang topeng dan seorang *kasinoman* putri yang dipasangkan oleh seorang ibu pada tari topeng gaya Tambi dalam upacara *Ngarot* desa Jambak Indramayu.
(sumber: Ilham, 2022)

Entitas kesuburan yang ter simbol dalam upacara *Ngarot* yang termanifestasi ke dalam pertunjukan tari topeng gaya Tambi di desa Jambak Indramayu adalah bagian yang terus bergulir dalam sosio kultural masyarakat rural yang menggantungkan hidup pada ekologi persawahan. Kesuburan tanah persawahan tersebut menjadi cikal bakal kehidupan, padi yang subur menghasilkan panen yang melimpah, sawah dan tanaman padi menjadi siklus kesuburan dari kehidupan

manusia itu sendiri. Lahir dan tumbuh adalah bagian dari perputaran kehidupan baik tanaman padi ataupun manusia sebagai makhluk yang mewariskan.

PENUTUP

Entitas Tari Topeng Gaya Tambi sebagai tarian tradisional yang memiliki nilai budaya dan simbolik yang tinggi yang melekat sebagai integritas dalam masyarakat rural dengan ekologi persawahan di Indramayu. Identifikasi gejala-gejala sosial dan antropologis dalam masyarakat menjadi sebuah pembentuk makna simbolik yang dicitrakan dalam tari topeng gaya Tambi yang terkandung di dalamnya. Sistem nilai yang termaktub pada bentuk dan makna simbolik tari topeng gaya Tambi merupakan simbol yang berimplikasi pada upacara *Ngarot* sebagai ritual kesuburan. Tari ini menjadi produk budaya masyarakat yang menjadi penanda terhadap kesuburan tanaman padi dan juga tersemat pada pelaku yang melakoni ritual kesuburan tersebut terutama untuk *kasinoman* yang ada di desa Jambak Indramayu. Keseluruhan teks tari maupun teks pertunjukan tari topeng gaya Tambi yang terkandung pada sistem nilai tari ini berkaitan dengan kesuburan manusia dan keberhasilan panen, serta menjadi legitimasi budaya bagi masyarakat Indramayu.

Upacara *Ngarot* merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat tani dalam mempertahankan dan memperkuat hubungan dengan alam dan lingkungan sekitar. Upacara *Ngarot* juga menjadi wadah untuk memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat/kelompok tani, serta memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan di tataran Indramayu. nilai-nilai lokal, gotong royong, dan kepercayaan masyarakat terhadap ritual yang dilakukan termanifestasi ke dalam tari topeng maupun pranata *Ngarot* yang ada di desa Jambak. Bagian ini juga menjadi ekranisasi budaya yang dipengaruhi oleh perubahan sosial, agama, politik, dan modernisasi. Siklus ini menjadi sebuah daya yang dilakukan oleh masyarakat penyokong untuk tetap menghidupkan upacara *Ngarot* dan tari topeng gaya Tambi menjadi tradisi di Indramayu.

Seperti lingkaran kehidupan yang menjadi siklus yang tidak terputus, bagian itu merupakan sakralitas bagi masyarakat yang memelihara nilai-nilai lokal. Bagian dari upacara sakral diharapkan dapat membawa keberkahan dan kesuburan bagi masyarakat Indramayu dari penguasa kosmos. Signifikansi dalam konteks baik untuk upacara maupun tari topeng memanifestasikan tentang pemahaman tari topeng gaya Tambi dan upacara *Ngarot* sebagai bagian dari budaya masyarakat Indramayu. Mengungkap sistem nilai yang

terkandung dalam tari topeng gaya Tambi sebagai simbol kesuburan dalam upacara *Ngarot*. Gambaran fenomena tersebut dapat dianalisis dengan telisik etnokoreologis untuk membedah tari topeng gaya Tambi secara teks dan kontekstual. Analisis secara terus menerus dan interaktif dalam riset etnokoreologi dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan studi budaya di Indonesia. Signifikansi ini menjadi hal yang penting dalam memperkaya pengetahuan tentang budaya dan seni tari di Indonesia, khususnya tari topeng gaya Tambi dalam upacara *Ngarot* di desa Jambak Indramayu.

REFERENSI

- Aminuddin. (1998). *Mengenal Keragaman Paradigma Dan Strategi Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bahasa Dan Sastra*. Malang: FPBS HIP Malang.
- ASRI, L. A. (2021). *IMPLEMENTASI MAKNA SIMBOL MAHKOTA BUNGA PADA TRADISI ADAT NGAROT DESA LELEA KEC. LELEA KAB. INDRAMAYU (ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES)* (Doctoral dissertation, IAIN Syekh Nurjati Cirebon).
- Daffa, M. D. D. U. (2023). *POLA KOMUNIKASI APARAT DESA DALAM MELESTARIKAN BUDAYA NGAROT DESA LELEA KABUPATEN INDRAMAYU* (Doctoral dissertation, Universitas Kebangsaan Republik Indonesia).
- Dirgahayu, D., Jaya, I. N. S., Purwadhi, F. S. H., Ardiansyah, M., & Triwidodo, H. (2012). Deteksi Kondisi Ketahanan Pangan Beras Menggunakan Pemodelan Spasial Kerentanan Pangan. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 2(2), 85-85.
- Elan, D. Z. T. (2017). Upacara Adat Ngarot: Spiritualitas dan Gotong Royong Masyarakat Sumedang. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III pISSN, 2598, 5973*.
- Endang, C. (2007). Tari di Tatar Sunda. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Fudiyartanto, F. A. (2012). Penerjemahan Butir Budaya Dari Bahasa Inggris Ke Bahasa Indonesia. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(2), 317-342.
- Halim, H., Bahri, S., Zainuddin, R., Kamaruddin, S. A., & Anriani, H. B. (2020, March). Fight for the green earth: The existence of local knowledge in agriculture. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 473, No. 1, p. 012026). IOP Publishing.

- Harahap, N. (2020). Penelitian kualitatif. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Irmawati, I. (2021). MITOLOGI POLA TIGA PADA PROSESI TRADISI NGAROT DESA JAMBAK KECAMATAN CIKEDUNG KABUPATEN INDRAMAYU. *Khulasah: Islamic Studies Journal*, 3(1), 74-88.
- Isar, Y. R. (2006). Cultural diversity. *Theory, Culture & Society*, 23(2-3), 372-375.
- Jalil, A. (2019). The Culture of Society's Ritual To Lotang In Watang Bacukiki, Parepare City. *Journal of Research and Multidisciplinary*, 2(2), 183-193.
- Lipp, D. (2003). The elements of ritual: Air, fire, water & earth in the Wiccan circle. USA: Llewellyn Publications.
- Malik, S., Askolani, M., & Jalaludin, J. (2021). Nilai-nilai Dakwah Islam Dalam Tradisi Ngarot di Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu. *Communicative: Jurnal Komunikasi dan Dakwah*, 2(2), 65-96.
- Masunah, J. (2000). Sawitri, penari topeng Losari. Tarawang.
- Mohamad, R. F. (2020). *Kedudukan perempuan dalam tradisi upacara Ngarot: Studi kasus upacara Ngarot Desa Lelea, Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Moleong, Lexy. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi ed.). Bandung: CV. Alfabeta.
- Nalan, A. S., Afriyanto, S., & Rachmadi, G. (2022, September). KONSEP RUANGWAKTU-PERISTIWA DALAM SENI "BONMAYU" SEKARANG INI. In *SEMINAR HASIL PENELITIAN DAN PKM ISBI BANDUNG TAHUN 2022* (p. 56).
- Narawati, T. (2002). Pengaruh budaya 'priyayi' dan tari Jawa terhadap perkembangan tari Sunda (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Nastiti, T.S. (2020). Dewi Sri dalam Kepercayaan Masyarakat Indonesia. *Tumotowa*, 3(1), 1-12.
- Pramesti, D. (2021). Makna Leksikal dan Makna Kultural Istilah Dalam Tradisi Ngarot Di Kecamatan Lelea, Indramayu (Kajian Etnolinguistik). *Kode: Jurnal Bahasa*, 10(1).
- Rahmadhani, U. R. (2018). *Perspektif masyarakat terhadap upacara adat Ngarot sebagai ajang pencarian jodoh bagi masyarakat Indramayu: Studi kasus di Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

- Riyanti, A. (2018). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ngarot Dalam Pembelajaran Sosiologi. *SOSIETAS*, 8(1).
- Sadiyah, I., & Suharjana, B. (2020). Pandangan Masyarakat terhadap Kehadiran Penari Topeng Putri dalam Upacara Adat Ngarot di Desa Jambak Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu. *Jurnal Seni Tari*, 9(2), 121-128.
- Sahid, N. (2019). Semiotika untuk Teater, Tari, Film dan Wayang Purwa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (IKAPI).
- Salladien, (2004), Desain penelitian kualitatif, makalah seminar penelitian kualitatif lembaga penelitian Universitas Negeri Malang, Malang.
- Sarantakos, S. (1993). *Social Research*. South Melbourne: Macmillan Education Australia.
- Stevenson, N. (2003) *Cultural Citizenship: Cosmopolitan Questions*. Maidenhead: The Open University Press.
- Suanda, T. A. (2009). *Topeng Cirebon Bahan Ajar*. Bandung: Jurusan Tari STSI.
- Sugiarto, A. S. (2013). *Tari Topeng Klana Udeng di Sanggar Mulya Bhakti di Desa Tambi Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu* (Doctoral dissertation, Indonesia University of Education).
- Suhartono, W. P. (2010). *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumardjo, Jakob.(2002), *Arkeologi Budaya Indonesia (Pelacakan Hermeneutis-Historis Terhadap Artepak-artepek Kebudayaan)*. Yogyakarta: Qalam.
- Sumaryono, MA. (2016). *Antropologi Tari dalam Presfektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Suyitno, S. (2018). Metode penelitian kualitatif: konsep, prinsip, dan operasionalnya. *Journal of Social Science (CEOSR&RJ-JSS)*, 7(1).
- Tresnasih, R. I. (2016). Fungsi ngarot untuk masyarakat Lelea. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 8(1), 37-52.
- Turyati & Azizah, F, N. (2022). Kajian Struktur Tari Perang Centong dalam Ritual Ngasa Kampung Budaya Jalawastu Brebes. *Panggung*: 32(4). 492-502.
- Winoto, Y. (2021). Menggali Nilai-Nilai Luhur Pada Tradisi Upacara Ngarot: Kajian Budaya Mengenai Nilai-Nilai Luhur Pada Tradisi Upacara Ngarot Di Desa Lelea Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 21(1), 1-17.

- Yasin, M. F., Priyanto, A. S., & Setiajid, S. (2017). Interaksi Simbolik dalam Budaya Ngarot Masyarakat Desa Jambak Kecamatan Ciedung Kabupaten Indramayu. *Unnes Political Science Journal*, 1(1), 48-56.
- Yulisa, D., Wastap, J. B., & Saleh, S. (2023). Tirakat Dalam Laku Spritual Dalang Topeng Indramayu. *PANTUN: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 8(1), 1-14.

Daftar Narasumber

- Dwi Yulisa, umur 34 tahun, Dalang topeng, Alamat desa Tambi no. 39 blok Buyut, RT 01/RW 01, Kecamatan Sliyeg, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat 45281.
- Suparma, umur 64 tahun, Dalang wayang dan pengrawit tari topeng, Alamat desa Tambi no. 39 blok Buyut, RT 01/RW 01, Kecamatan Sliyeg, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat 45281.
- Wangi Indria, umur 61 tahun, Dalang Topeng dan pimpinan sanggar Mulya Bhakti, Alamat desa Tambi, Kecamatan Sliyeg, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat 45281.

